

Ka – *'Grief Pedigree'*

Sebelumnya saya tak pernah mendengar Ka, secara serius. Bahkan saya tak pernah ingat ia pernah memberikan feature verse nya di salah satu lagu GZA di album 'Pro-Tools'. Album pertamanya 'Iron Works', sama sekali tak pernah saya gubris, karena tak cukup menarik, tak ada yang istimewa. Namun ketika single 'Cold Facts' ia unggah ke Youtube dan mulai beredar secara massif dari blog ke blog, saya mulai jatuh cinta. Ka mengambil pelajaran dari gagalnya debut dia dan datang di 2012 dengan formula baru. Ia mengambil esensi NY boombap, memeras dan mengambil intisarinya hingga ke elemen yang paling dasar. Musiknya selintas lebih 'sunyi' namun efek yang dihasilkan sama ketika mendengar sound era keemasan hiphop di 90an; baik dari BPM, tekstur sample, hingga konsep rima yang sinematik. Bagi yang baru pertama kali mendengarnya akan merasa album ini bosan dan repetitif, bahkan bagi mereka yang memang penggemar NY boombap sekalipun. Mirip kasusnya dengan penggemar berat metal kala pertama kali mendengar Khanate. Namun jika kalian memberi sedikit saja waktu lebih untuk menyimak 'Grief Pedigree' ini, saya jamin kata hipnotis lebih cocok dibanding 'repetitif', singel ‚Cold Facts' tadi contohnya. Yang Ka lakukan sangat sederhana, ia menyampel satu suara stab aneh, lalu ia filter delay sedemikian rupa dan menambahkan bassline monoton dan drumkick satu-dua. Hasilnya ajaib. Instrumental itu jadi kanvas sempurna bagi lirk sinematik Ka yang melukiskan suasana hood-nya, Brownsville. Dengan permainan silabel yang impresif, seolah mendengarkan Kool G Rap yang menenggak oplosan Xanax dan obat batuk. Mood album ini segelap The Infamous-nya Moob Deep atau Black Sunday-nya Cypress Hill, namun lebih bluesy dan itu tadi; hipnotis. Saya yakin, dalam prosesnya Ka menjalani proses membuat dan memilih sample dan mengkonstruksi yang tidak sesederhana lagunya. Hanya ada satu MC (Roc Marciano) yang memberi verse tamu disini, mengingatkan album alkitab, 'Illmatic' dimana Nas hanya memberikan slot pada AZ. Dengan jumlah total 11 lagu, album ini terasa pas, jika ditambah beberapa lagu lagi saya tidak yakin Ka bisa mempertahankan atmosfer album yang gelap dan nihilistik. Bukan gelap yang horror seperti Gravediggaz, Insane Poetry atau sejenisnya. Namun gelap dengan kesan imsoniak yang sama saat pertama kali mendengar '*Only Built 4 Cuban Linx*'. Musik nokturnal. Cek langsung; 'Cold Facts', 'Chamber', 'Collage' dan 'Vessel'.



Apollo Brown & O.C – 'Thropies'

Beberapa bulan lalu Apollo Brown, beatmaker The Left, berujar dalam wawancaranya dengan SXSW bahwa ia sedang dalam proses pembuatan sebuah album dahsyat. Saya gembira, akhirnya The Left akan merilis album baru setelah nyaris tiga tahun saya menunggu follow-up dari debut luar biasa mereka, 'Gas Mask'. Brown mengumumkan single pertama albumnya akan diputar di radio show milik DJ Premier, Live From Headqcourterz, saya menandai tanggalan. Ketika 'Prove Me Wrong', pertama kali diputar, saya terhenyak. Ternyata Apollo Brown tidak sedang membuat album kedua The Left, melainkan kolaborasinya dengan veteran hiphop era golden age, O.C! Ini luar biasa, melebihi harapan saya untuk album kedua The Left. Bagaimana tidak, Brown adalah salah satu produser terbaik yang dimiliki hiphop hari ini, pewaris sound boombap yang tak pernah buruk di proyek apapun yang ia bikin. Baik itu grup, album solo ataupun album kolabo. O.C adalah MC alumnus dari salah satu clan paling hebat di sejarah hiphop NY, DITC, dengan diskografi impresif enam album solid pada sabuknya. Debutnya “Word…Life” hari ini telah menjadi cult di antara para true heads. Namanya akan selalu disebut dalam list favorit rapper para MC hari ini, tak peduli mainstream atau underground. Dari Eminem hingga Ill Bill. Ia terkenal dengan gayanya kuat, yang tak pernah terlalu agresif namun konsisten. Tak pernah laid-back namun selalu smooth. Suaranya yang selalu tegas dan ucapannya yang lantang menjadikan rekamannya salahsatu sumber paling sering dipakai para DJ untuk chorus-scratch. Ia memiliki kemampuan istimewa untuk menjelaskan subjek rumit dengan kalimat-kalimat singkat. Dalam pujian Premier; “He has the ability to take something common and transform it into a great, finished article”. Dan album ini bersuara persis seperti yang saya bayangkan sejak single mereka ditebar. Bahkan melebihi ekspektasi saya. Tanpa bermaksud hiperbolis, ini album sempurna. Tak ada satupun lagu filler, tak ada salah konsep, rima setengah hati. Ajaibnya dengan lagu berjumlah 16 dan tanpa satupun MC bertamu disini. Sulit bagi saya sebelumnya membayangkan Brown membuat beat-beat yang lebih baik dari album The Left. Dan di album ini ia melakukannya berlipat ganda. Ia memproduksi track yang tak hanya boombap namun indah. Skillnya dalam memilah, menyampel dan mengkomposisi potongan suara string, horn dan sax layak dicemburui setengah mampus. Komposisi Brown sungguh ajaib dalam mendatangkan nostalgia tertentu baik terhadap hiphop era lampau, juga terhadap memori personal tertentu. Dari lagu bertematik klasik, social-commentary (“We The People” dan “Angel Sing”), pergulatan eksistensi personal (“Just Walk” dan “Anotha One”), tribute bagi D.O.C dan Rakim, para inspiratornya (“The Formula”), lagu braggadocio klasik (“People's Champ” dan “Prove Me Wrong”) hingga lagu epilog “Fantastic” yang menutup secara fantastis. Ok, saya tak mungkin salah lagi; ini album hiphop terbaik tahun 2012 ini, jika memang ada lagi yang lebih baik dari “Thropies” di sisa tahun berjalan ini, maka hiphop baru saja menjalani salah satu tahun yang menarik dalam perjalanannya. Ok, mari kita rayakan, download segera “Thropies”, buat segelas teh hangat, putar tengah malam dan langsung pesan saja vinyl-nya. Ini calon klasik.

Honorable Mentions:
Koncept – 'Awaken'
Snowgoons – 'Snowgoons Dynasty'
Large Pro – 'Professor @ Large'
DJ Premier & Bumpy Knuckles – 'Kolexxxion'
KRS-One - The BDP Album

Next Issue: RUN DMC Tribute



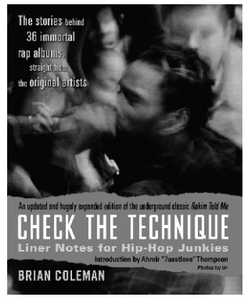
herry.sutresna@gmail.com
www.gutterspit.com

UPROCK 83

SEPTEMBER 2012

HX PRO B NR

03



CATATAN PINGGIR YANG SULIT DIPINGGIRKAN

Judul Buku: Check The Technique
Penulis: Brian Coleman
Penerbit: Villard/Random House

Liner Notes (kadang disebut juga sebagai sleeve notes) biasanya ditujukan pada tulisan-tulisan yang ada pada kemasan sebuah rekaman. Bisa dalam sampulnya atau ditemukan dalam buklet terpisah yang dimasukkan sebagai bagian dari kemasan CD atau kaset. Sebagai hiphop connoisseur (kata lain dari 'nerd'), saya selalu tertarik dengan liner notes, karena selain penyedia informasi tentang hal-hal yang bersangkutan dengan album dimana ia berada (biasanya soal teknis), ia juga memberi informasi tambahan tentang apa yang tidak tertulis dalam rekaman. Soal latarbelakang pembuatan album, konsep dan sebagainya, meski memang tak semua album memiliki liner notes seperti itu.

Buku ini berjudul "Check The Technique: Liner Notes for Hiphop Junkies". Awalnya saya pikir buku ini memuat liner notes yang diambil dari beragam album dan dikompilasi sedemikian rupa, untungnya tidak seperti perkiraan saya. Dengan jumlah halaman mencapai angka 500, buku ini memuat wawancara dengan para legenda hiphop 90'an tentang album-album klasik yang mereka buat. Dari mulai MOP membedah 'Firing Squad', Cypress Hill menengok kembali debut album mereka, Onyx dan 'Bacdafucup'-nya, Run DMC mengenang 'Raising Hell', hingga yang tak saya perkirakan seperti Marley Marl membedah "In Control Volume 1"-nya dan saat Black Moon bertemu kembali dalam satu meja untuk bercerita detail-detail yang tak pernah terekspos dibalik pembuatan "Enta Da Stage" mereka. Bahkan KRS One memiliki bab spesial dalam buku ini dimana ia tak hanya berkilas balik mengunjungi kembali 'Criminal Minded' namun juga berkisah tentang awal karirnya hingga detail saat Scott La Rock terbunuh suatu hari pasca album itu dirilis.

Setiap bab dibagi berdasarkan album yang dibahas. Diurut berdasarkan abjad. Mirip ensiklopedi, kalian bisa membacanya acak sesuai ketertarikan kalian setelah melihat daftar isi. Saya men-skip album 2 Live Crew dan langsung masuk ke bab "Check Your Head" untuk langsung membaca apa yang Beastie Boys ceritakan tentang album hebat mereka itu. Mulai dari latar belakang mereka memungut lagi instrumen live pada album itu sampai bagaimana mereka mengatur dan mendekor ruangan-ruangan rumah yang mereka sewa untuk merekam album itu (well, sekarang masuk akal, dari mana sound album itu begitu organik dan unik), hingga alasan mengapa lagu 'Time for Livin' jika dipasang pada tape mono akan hilang suara vokalnya.

Ditulis seorang jurnalis musik bernama Brian Coleman yang sebelumnya bekerja sebagai penulis kolom tetap di beberapa majalah hiphop/urban music seperti XXL, Scratch, CMJ dan URB. Konon proses wawancara untuk menyusun buku ini dilakukan selama hampir 6 tahun. Ia melakukan pekerjaannya dengan sempurna. Ia berhasil mengorek hal-hal teknis yang layak disebut sebagai 'liner notes' seperti misalnya fakta bahwa lagu "How Could I Just Kill A Man" milik Cypress Hill awalnya berjudul "Trigger Happy Nigga", atau drum sample yang digunakan KRS-One untuk "The Bridge is Over" diambil dari lagu milik oponennya, Marley Marl.

Namun isi buku ini melebihi apa yang ditulis sebagai judul. Ia melebihi ekspetasi sebagai sekedar kumpulan catatan pinggir. Karena Coleman berhasil pula membuat mereka yang diwawancara untuk bercerita tentang hal-hal yang tidak diperkirakan. Contohnya ketika Biz Markie bercerita saat Bridge War terjadi ia tidak memihak siapapun, karena ia dekat baik dengan KRS-One meskipun ia bagian dari The Juice Crew dan teman dekat MC Shan, atau saat Sticky Fingaz bercerita bahwa awalnya ia bukan bagian dari Onyx, hanya melengkapi satu lagu pada demo tape yang di buat Fredro dan Sonne, namun cerita berubah ketika Jam Master Jay almarhum sangat tertarik pada karakter Sticky dan menyuruh mereka membuat satu album penuh yang mengakhiri karir Sticky sebagai tukang cukur di sebuah salon. Pada buku ini pula saya baru mengetahui bahwa Rakim lah yang membuat 80% musik dalam tiga album pertama mereka, Eric B hanya sekedarnya saja dan sibuk mengurusi kontrak dengan label.

Coleman mewawancarai para rapper dengan DJ dengan pendekatan seorang fans, ini menjadi kelebihan buku ini. Ia tidak menambah-nambahkan elemen-elemen studi sosial/kultural atau perspektif akademis seperti kebanyakan kritikus musik lain pada umumnya. Dalam wawancaranya, ia berujar "I don't really wanna read what critics have to say about the stuff. I wanna read what the artist has to say". Kekurangan buku ini hanya terletak pada absennya beberapa album klasik 'wajib-ulas' yang juga sebenarnya bukan kesalahan Coleman. Tidak adanya album Gang Starr, Main Source atau NWA atau bahkan 'Illmatic' pada buku ini bukan karena album tersebut tidak masuk hitungan, melainkan faktor teknis lah yang membuat Coleman tak sempat atau tak bisa memuatnya. Faktor-faktor teknis dari mulai keengganan sang artis untuk diwawancara atau keberadaan mereka yang sulit ditemukan (terutama mereka yang sudah lama tak lagi aktif di skena musik).

Tiap bab dilengkapi dengan pembahasan 'track by track', lagu per lagu. Dan menghabiskan waktu membaca buku ini rasanya seperti mendengarkan lagi album-album dahsyat yang merubah hidup saya. Dari 'It Takes A Nation...' hingga 'We Cant Be Stopped', dari 'Paid In Full' hingga 'The Infamous'. Coleman sebelumnya menulis juga buku "Rakim Told Me", buku yang struktur dan komposisinya mirip buku ini hanya dengan tema 80an. Saya belum membacanya, namun dengan buku sehebat 'Check The Technique' ini, rasanya saya harus juga mencarinya.

Pada tulisan prakatanya Coleman mengutip cerita Pras (anggota The Fugees) suatu saat kala ia dipukuli oleh delapan orang di Bronx dan tak lama ada seseorang membawa boombox melewati mereka dengan 'Sucka MCs' membahana keluar dari boombox itu. Seketika pemukulan berhenti, ke delapan orang itu berhenti mengeroyok Pras, tertegun. Begitu pula Pras sendiri yang tak mengambil kesempatan untuk kabur. Menurutnya momen itu terlalu penting untuk dilewati. Ada kemegahan magis dan aura transendental dari beat Run DMC itu. Setelah pembawa boombox itu menjauh, pengeroyokan berlanjut. Pras tidak menyesali malam itu tidak kabur, karena mulai saat itulah ia memutuskan "I knew right then i had to get involved into this hiphop shit".

Coleman mendedikasikan penulisan buku ini untuk momen-momen demikian yang terjadi dalam hidup banyak orang. Momen ketika seseorang merasa begitu 'hidup' saat musik menghampiri dan merubah hidup mereka. Momen yang tak bisa dijelaskan oleh liner notes manapun, bahkan untuk memahami mengapa catatan pinggir yang remeh seperti buku ini menjadi maha penting dalam hidup saya.

WAWANCARA SINGKAT DENGAN BRIAN COLEMAN

Saya selalu berfikir sangat tak mungkin anda melewatkan dengan sengaja album-album 'Hard to Earn" atau "Illmatic" atau "Critical Beatdown", ok alasan yang paling singkat bisa anda jelaskan?
Ya tak mungkin saya sengaja melewatkan album-album wajib tadi dengan sengaja. Dalam rentang waktu 8 tahun pengerjaan dan penulisan buku ini, salah satu hal yang paling saya sesalkan adalah tidak tercapainya target saya untuk menemui mereka yang saya ingin wawancara. Nas misalnya, terlalu banyak penengah hadir yang sok tahu soal ini itu dan akhirnya memutuskan bahwa Nas tidak tertarik untuk terlibat. Saya fikir tak mungkin Nas menolak jika ia tahu betapa pentingnya buku ini dan sebanyak apa artis yang masuk didalamnya. Gang Starr, beda cerita. Saya masuk di saat yang salah ketika Guru dan Premier berpisah dan mereka sulit dipertemukan untuk satu wawancara, bahkan untuk wawancara terpisah sekalipun, salah satu dari mereka menolak jika ada keduanya masuk dalam buku. Dan kita sama-sama ketahui, sekarang lebih tak mungkin lagi karena Guru sudah meninggal dunia. Ada juga kasus dimana saya menyerah mencari kontak para artis yang saya inginkan atau membuat janji bertemu bahkan lewat email sekalipun. Ada juga artis yang meminta bayaran mahal untuk diwawancarai, meski lewat manajer mereka.

Saya pernah membaca kolom anda di XXL dulu sekali, dan rasanya ada beberapa tulisan yang diambil dari wawancara lama bebrapa artis di buku itu. Ice-T misalnya…
Ya, memang. Kolom dan wawancara saya untuk XXL dahulu sangat menolong melengkapi beberapa bab buku ini, dan bahkan beberapa lainnya merupakan wawancara ekslusif yang saya rasa tak ada wartawan lain memuatnya, termasuk dengan Ice-T, saya sangat beruntung bisa diluangkan waktu lebih dari 4 jam mewawancarainya, padahal saya tahu ia sangat sibuk saat itu, dengan film dan albumnya. Begitu pula dengan beberapa tambahan detail untuk Redman, Schooly D dan Wu-Tang Clan.

Jika 'Rakim Told Me' adalah untuk hiphop 80an, buku ini untuk hiphop 90an, maka apakah ada kelanjutan dari ini?
Oh ya tentu, yang dimuat dalam Check The Technique ini hanya sebagian besar yang sudah rampung, masih begitu banyak bab (*baca; album -red*) yang hingga sekarang masih berjalan prosesnya atau saya baru berkesempatan bertemu dengan narasumbernya. Saya baru saja merampungkan bab album 'Amerikkka's Most Wanted', karena memang baru kali ini saya bertemu Ice Cube. Ada juga album yang sudah rampung dari dulu namun saya tak mau memuat dua album dari artis yang sama dalam satu buku. Tak bisa disangkal 'Check Your Head' sama hebatnya dengan 'Ill Communication', 'Midnight Marrauders' sama berkelasnya dengan 'Low End Theory', dan tiga album pertama Public Enemy itu luar biasa. Hanya saja saya menghindari memuat mereka semua dalam satu buku. Selain itu masih banyak album lain yang lebih obscure namun punya pengaruh yang sama bagi hiphophead 90an.



ALBUM HIPHOP TERBAIK DI SETENGAH 2012

2012 nampaknya kembali akan menjadi tahun yang menarik. Baru saja jalan setengah tahun, namun album bagus sudah bejibun dan masih ada daftar panjang menanti di beberapa bulan ke depan. Bahkan beberapa darinya terlihat sangat berpotensi. Vinnie Paz, Brother Ali, Apathy dan jagoan saya tahun ini; Chino XL. Seharusnya saya menunggu tahun berakhir, tapi terlalu gatal rasanya untuk tidak membuat list dari sekarang, dan memang tak ada salahnya. So here we go.



La Coka Nostra – *'Masters Of The Dark Arts'*

Di awal 2008 saat ide beberapa pentolan Soul Assassin dan Uncle Howie akan membuat sebuah supergrup, La Coka Nostra terdengar sangat menarik. Bagimana tidak, membayangkan Everlast berbagi verse dengan Ill Bill, Sabac, Q-Unique, B-Real di atas beat Muggs, DJ Lethal dan bommbap khas Eclipse. Tak heran mereka langsung menjadi perhatian dan debutnya amat sangat dinantikan banyak hiphopheads kala itu. Mereka mulai merilis single-single lepas ke jagad internet dan semakin membuat penasaran. Namun ketika debut mereka dirilis, kekecewaan mulai datang. Karena ternyata LCN tidak semasif yang diharapkan. Core mereka hanya House of Pain plus Ill Bill dan seorang MC dari Special Teamz bernama Slaine. B-Real, Q-Unique dan beberapa lainnya hanya hadir sebagai feature MCs. Tapi tak mengapa, karena "The Brand You Can Trust" sendiri memang jauh dari buruk untuk sebuah album keroyokan. 5 Tahun kemudian mereka kembali dengan album nomor dua. Kekecewaan yang sama kembali datang. Setelah berekspektasi bahwa mereka akan membuat album yang lebih baik, setelah menemukan chemistry grup mereka, nampaknya tak terjadi karena Everlast tak hadir disini alias cabut karena alasan personal. Meninggalkan Ill Bill dan Slaine saja di departemen mikropon. Dengan beat hanya beberapa saja dibuat oleh Lethal dan pilihan tematik rima konspiratif berbau lirik metal, album ini terdengar nyaris seperti Heavy Metal Kings, hanya saja bedanya posisi Vinnie Paz digantikan Slaine. Album ini tidak buruk, beberapa lagunya bahkan outstanding, terutama track yang dibuat DJ Premier "Mind Your Business". Tapi rasanya dibawah bendera La Coka Nostra harusnya terdengar lebih hebat dari sekedar duet Bill dan Slaine. Mungkin ekspetasi saya berlebihan bila mendengar nama LCN.



El-P – *'Cancer for Cure'*

Setelah 5 tahun sejak album keduanya *'I'll Sleep When You're Dead'*, El-P kembali dengan album nomor 3 pasca kebangkrutan labelnya, Def Jux. Saya berasumsi El-P akan kembali pada level kerumitan lo-fi dan megahnya sound 'Fantastic Damage' setelah berkesperimen pada *'I'll Sleep...'*, yang terjadi justru sebaliknya. Ini album El-P yang paling sederhana, bersih dan mudah dicerna. Sesuatu yang tidak saya harapkan dari El-P. Jadi tentu saja awalnya mengecewakan, terlebih deretan MC tamu yang diluar ekspektasi, tak ada lagi MURS, Aesop Rock atau Mr.Lif. Saya rasa Mr. Muthafuckin' eXquire, Danny Brown, Despot atau bahkan Killer Mike tidak bisa memberikan kepuasan yang sama dengan MC-MC yang saya sebutkan di awal, juga kehadiran Paul Banks (dari Interpol) dan Nick Diamonds (The Unicorns/Islands) rasanya tak bisa menyaingi apa yang dilakukan Omar Mars Volta dan Trent Reznor di album sebelumnya. Namun seiring waktu berjalan, album ini tidak seburuk yang saya asumsikan sebelumnya. Karena bagaimanapun konstruksi noise, revival beat era BDP dalam bungkus modern dan rima politis / personal yang mirip emo pasca-apokalips khas miliknya ini tetap hadir menendang, dan tentu lebih istimewa dibanding kebanyakan album hiphop yang dirilis di tahun ini. Jadi bagi mereka yang berharap masih ada pewaris Bomb Squad yang bisa mempertahankan hiphop boombap berisik berbalutkan sample berlapis di era para hiphophead menganggap Lil Wayne dan Chief Keef selevel dengan Rakim seperti sekarang, El-P belum berubah.



Reks – *'Rebelutionary'*

Reks bukan rapper papan atas, pula bukan MC sembarangan. Ia mengingatkan saya pada Q-Unique, tak pernah begitu mengkilap dan tak pernah pula buruk sebusuk Nas ketika memproduksi *'Nastradamus'*. Setelah merilis tiga album yang cukup menggigit di dekade kemarin, Reks nampaknya ngebut di dua tahun terakhir. Ia merilis *'Rhythmatic Eternal King Supreme'* yang didalamnya terdapat track terkeren tahun lalu *"The 25th Hour"* yang diproduseri DJ Premier. Di awal tahun ini ia merilis *'Straight, No Chaser'*, kolaborasinya dengan produser yang sedang naik daun, Statik Selektah. Beberapa bulan kemudian, tanpa sinyal apapun, tiba-tiba Reks merilis album nomor enamnya, *'Rebelutionary'* ini yang beatnya diproduseri oleh produser debutan Nemonics asal Florida. Dengan judul album seperti ini, sebenarnya bisa diperkirakan tema sentral album ini. Tidak seperti 5 album Reks sebelumnya, ia menempatkan porsi besar isu sosial-politik disini. Di luar dugaan pula album ini cukup menarik, Reks kembali berhasil membuat serentetan koleksi verses dengan flow liar dan energi yang konstan tanpa terdengar membosankan. Membuat saya bisa tak peduli jika beberapa gaya Numonics memproduksi beat terlalu bersih dan mengkilap bagi karakter Reks yang berulangkali terbukti lebih cocok dengan boombap ala Pete Rock / Preemo.

Oh No – *'Ohnomite'*

Setelah berpetualang dengan Alchemist, memproduksi Gangrene, Oh No merilis album solo keempatnya ini dengan niat membuat versi terbaik dari albumnya terdahulu namun dengan keseriusan dan metoda yang berbeda. Oh No membuat

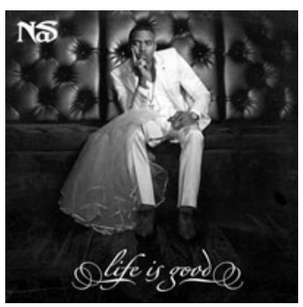


album dengan cetak biru dari The Chronic; mengundang MC-MC favorit ke dalam album seorang produser/beatmaker. Dia sendiri nge-rap, dan cukup impresif. Namun yang menjadi kojo dari setiap rilisan Oh No apalagi kalo bukan beat-nya. Di album ini ia bereksperimen dengan konsisten secara tematik, ia mengambil sample dari soundtrack film Dolemite karya Rudy Ray Moore yang la potong, chop, loop, modifikasi, filter, komposisi ulang sedemikian rupa diramu jadi 21 track mantap. Tentu hasil akhirnya sangat Oh No; hiphop fuzzy yang sangat terinspirasi sang kakak, Madlib, lengkap dengan suara sample yang ambientnya di kompres jadi serasa di panning kanan-kiri, bedanya sound Oh No lebih boombap dari Madlib. Yang menjadi lebih istimewa, deretan feature MC di album ini cukup berbahaya. Dari yang sangat dinanti seperti MF Doom, Alchemist, Roc Marciano dan Evidence, hingga yang mengejutkan seperti Sticky Fingaz, Chino XL, Phife Dawg dan Eric Sermon. Beberapa lagu memang seperti filler, jika saja album ini dirampingkan sedikit (15 lagu mungkin?), dampak mendengarkannya mungkin akan lebih dahsyat. Tak perlu men-skip beberapa lagu yang seharusnya tak ada disitu, cukup sebagai B-Side.



Killer Mike – *'R.A.P. Music'*

Saya menyukai Killer Mike sejak kemunculannya tiga tahun lalu. Namun selalu merasa ada yang salah di albumnya ketika itu. Gayanya yang southern-nya super kental agak mengganggu (mungkin karena soal subjektif, saya tak pernah suka beat-beat southern). Ketika mendengar kabar Mike akan menggarap album yang seluruh beat-nya digarap El-P, saya pun tak menaruh harapan banyak. Namun R.A.P Music ini (singkatan dari Rebellious African People) membuktikan sebaliknya. Kolaborasi Mike dengan El-P pada album ini mengingatkan Ice Cube ketika hijrah ke New York dan menggandeng Bomb Squad untuk mengeksekusi musik Amerikka's Most Wanted, album solo pertamanya di tahun 1990. Untuk beberapa hal lainnya Mike pada album nomor duanya ini juga mengingatkan pada Cube era itu, mulai dari cadence nya yang nyerempet Cube, cara story-telling-nya, hingga tematik political gangsta-ism yang diusung sang penyelamat pantai Selatan ini. Anehnya, El-P sama sekali tidak berusaha setengah mampus merubah arah musikal Mike yang memang Southern mentok itu. Bahkan El-P lah yang beradaptasi disini, tanpa harus mengkompromikan kebisingan yang biasa ia lekatkan selama ini di setiap materinya. Jadi bisa dibayangkan, beat Sothern dengan noise ala Fantastic Damage atau brake old school an stab dari jaman Marley Marl masih menyiksa SP-1200. Salah satu album yang menyegarkan telinga dan esensial di 2012. Sebagai teaser silahkan cek single pertama album ini berjudul "Big Beast."



Nas – *'Life Is Good'*

Saya sudah agak terimunisasi dengan setiap rilisan Nas yang tak pernah memenuhi harapan sejak jauh hari lalu. Jadi saya tak pernah lagi begitu tertarik mendengar kabar Nas akan merilis album baru. Setelah mendengar beberapa single keren sejak kabar album Nas akan dirilis bulan Juni tahun ini, saya berusaha pula tidak berharap berlebihan. Oke, 2-3 lagu keren…, paling juga nanti 3 lagu itu saja yang keren. Setelah ‚Life is Good' dirilis, dan mendengarnya bolak-balik berhari-hari berturut-turut, saya mulai yakin bahwa ini adalah rilisan terbaik Nas sejak 'Stillmatic'. Baik secara lirik, flow maupun musikal. Hanya Rick Ross (yang versenya di ‚Accidental Murderer' keren diluar dugaan) yang hadir sebagai guest MC di album ini, sisanya Nas kembali dalam format terbaiknya mengeksekusi semua track dalam rentetan verse penuh dari lagu ke lagu. Nas nampaknya mencoba membayar hutang album keren yang dihasilkan dari serangkaian rilisan tak sepadan dengan nama besarnya selama hampir satu dekade terakhir. Nas menulis banyak hal kali ini, bahkan sesuatu yang sangat personal, seperti perihal membesarkan anak perempuannya dan perceraiannya, selain tentunya isu-isu yang selama ini kita harapkan keluar dari mulut Nas. Kelemahan album ini ada di jumlah total lagu yang terlalu banyak. Jika dipadatkan menjadi 10-12 lagu , nampaknya album ini memiliki potensi lebih besar menjadi rilisan terbaik Nas setelah Illmatic, sehingga lagu yang sangat tidak seharusnya ada di album ini (seperti lagu ‚Summer On Smash' yang beatnya dibuat oleh Swizz Beat) tidak punya tempat lagi untuk digabungkan dengan sisa lainnya. Anehnya, justru track se-liar ‚Nasty' ditempatkan diluar album, alias hanya sebagai CD Bonus.



Aesop Rock – *"Skelethon"*

Album solo pertama Aesop setelah lima tahun lalu merilis 'None Shall Pass'. Ia menemukan rumah baru di Rhymesayers setelah Def Jux gulung tikar dan album ini memberikan petanda baik bahwa ia cocok dengan rumah barunya itu. Hampir tak berubah, Aesop Rock setia dengan flow merepetnya yang kadang tenang, kadang liar. Termasuk dalam pemilihan topik yang selalu memotret dunia dengan kacamata imajinatif dan personal. Dengan lirik sedetail dahulu, Aesop tak merasa harus merubah apapun, termasuk pilihan musik. Ia membuat sendiri beat-nya kali ini, dan yang mengejutkan hasil produksinya sangat mirip beat-beat El-P, terutama pada cara ia mengkonstruksi ambient dan memilih drum roll sebagai sample utama di hampir setiap lagu. Album terbaik Aesop sejak ia mengejutkan dunia dengan 'Labor Days' satu dekade lalu.



Quakers – *'Quakers'*

2012 penuh kejutan, dan Quakers lah yang memulainya tahun ini. Meski sebuah grup baru, dibelakangnya ada seorang veteran hiphop yang selama ini menjadi otak dibalik fenomenalnya musik Portishead; Geoff Barrow. Ia menggandeng serta seorang beatmaker lain, Katalyst dan Stuart Matthews yang juga seorang studio engineer Portishead. Meski demikian, buang jauh-jauh bayangan bahwa album ini akan bersuara mengulang jazzy triphop, noir-hiphop, lounge-breakbeats atau hiphop galau era Dummy sampai Third. Album ini 100% bernuansa hiphop berdebu khas Stone Throws yang identik dengan mereka sejak label ini secara eksklusif merilis album-album J-Dilla dan Madlib. Dalam prakteknya mereka mengundang 35 rapper (ya tiga puluh lima!). Dari MC veteran era keemasan hiphop seperti Pharoah Monch (organized Konfusion), Booty Brown (Pharcyde), Dead Prez hingga MC era sekarang seperti Guilty Simpson dan Aloe Blacc, bahkan juga MC-MC antah berantah yang jika saya googling hanya akan hadir namanya dalam sebuah akun Myspace. Selama satu jam lebih 10 menit Quakers terdengar seolah seperti preview katalog Stone Throws dalam sebuah video youtube. Rata-rata lagu berdurasi 2 menitan, sedikit saja yang sempat menyentuh menit ke empat, mayoritas lagu hanya satu menitan bahkan kurang. Bisa dibayangkan dengan waktu sesingkat itu, para rapper dipaksa memberikan verse terbaik mereka jangan sampai menyia-nyiakan ludah. Menjadikan album ini sebuah Battle Royale dalam sekuens yang rapat, berganti mood, suara, flow dan topik dengan cepat. Album ini berbonus CD instrumental, bagi mereka yang ingin menikmati album tanpa rima. Meski tidak saya sarankan karena dengan sangat jelas Barrow cs memang mengkontruksi rima sebagai bagian dari album dan akan terdengar sangat aneh mendengar tanpanya.